

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inggris Raya adalah negara kesatuan yang diatur oleh monarki konstitusional dan mempunyai struktur parlementer. Secara garis besar, ada empat negara yang menjadi bagian dari kedaulatan Inggris Raya, yaitu Inggris, Irlandia Utara, Skotlandia, dan Wales. Pada awalnya, Inggris memasuki Uni Eropa (UE) saat terjadi krisis minyak tahun 1973, serta membuat inflasi yang cukup besar, dan diperparah oleh pertumbuhan ekonomi yang rendah.¹ Inggris mulai melihat manfaat keanggotaan di Uni Eropa pada saat yang bersamaan.² Walaupun terjadi krisis yang cukup besar, Inggris termasuk golongan negara adidaya. Pendapatan perkapita serta Produk Nasional Bruto (PNB) yang tinggi merupakan parameter sebuah negara yang terbilang maju.

Inggris merupakan salah satu penyumbang dana iuran terbesar di UE, setelah Jerman dan Prancis. Namun bergabungnya Inggris dengan Uni Eropa tentu mempunyai alasan, karena dengan bergabungnya Inggris ke UE membawa dampak positif bagi perekonomian Inggris. Namun tindakan tersebut tidak selalu tepat, karena ada beberapa aktor domestik yang mempertanyakan, bahkan menentang keputusan Inggris untuk bergabung ke UE. Gerakan tersebut merupakan Gerakan Euro-skeptis, yaitu gerakan yang memiliki pandangan

¹ Staff, Reuters. "A Long And Winding Road: The UK Journey In And Out Of The EU". U.S., Last modified 2021. <https://www.reuters.com/article/uk-britain-eu-timeline/a-long-and-winding-road-the-uk-journey-in-and-out-of-the-eu-idUKKBN1ZT2F3>.

² "The Cabinet Papers | The EEC And Britain's Late Entry". Nationalarchives.Gov.Uk, Last modified 2021. <https://www.nationalarchives.gov.uk/cabinetpapers/themes/eec-britains-late-entry.htm>.

negatif terhadap Eropa. Hal tersebut menjadi bahan persoalan politik yang baru, sehingga muncul fenomena Brexit. Salah satu wadah yang terindikasi dari Euro-skeptis ini adalah Partai Politik. Partai Konservatif di Inggris terindikasi menyediakan wadah agar stigma tersebut berkembang.

Hal tersebut terbukti pada periode kepemimpinan Perdana Menteri (PM) David Cameron pada tahun 2010-2016. David Cameron merupakan anggota dari Partai Konservatif, namun memiliki pandangan tersendiri. Pada saat itu, Cameron tetap menginginkan Inggris tetap tergabung dalam UE, namun mengajukan beberapa syarat agar Inggris mempunyai keistimewaan di dalam Organisasi tersebut. Namun yang terjadi adalah beberapa anggota parlemen, serta anggota dari Partai Konservatif menolak ide tersebut.³ Perbedaan pendapat merupakan hal yang lumrah terjadi dalam sistem Parlementer, namun akibat dari perbedaan pendapat antara PM dengan anggota Parlemen menjadi semakin besar, dan rakyat Inggris yang harus menanggung akibatnya.

Pada tahun 31 Januari 2020, Inggris telah resmi keluar dari UE dan mendapatkan masa transisi selama satu tahun. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2016, Inggris melakukan Referendum dan sebanyak 52% masyarakat Inggris menginginkan Inggris keluar dari UE. Salah satu faktor terbesar masyarakat menginginkan Inggris keluar dari UE adalah persoalan Imigran. Secara garis besar, imigran melakukan migrasi antar negara karena dipicu faktor ekonomi. Individu atau kelompok tersebut melihat upah di negara tujuannya lebih besar dari yang didapat di negara asal, sehingga hal tersebut dapat menjadi

³ "David Cameron: EU Referendum Claim Fact-Checked". BBC News, Last modified 2021. <https://www.bbc.com/news/uk-politics-49753420>.

pertimbangan untuk melakukan migrasi. Namun terdapat beberapa faktor lain yang dapat memicu seseorang atau kelompok untuk melakukan migrasi. Pertama adalah ketersediaan lapangan pekerjaan di negara tujuan. Hal ini merupakan hal yang sering terjadi belakangan ini, karena negara asal tidak menyediakan pekerjaan yang layak karena beberapa faktor, seperti saat situasi negara sedang tidak baik atau kondusif. Kedua adalah situasi negara yang stabil. Hidup dalam situasi yang tidak aman akibat dari perang tentu bukan merupakan pilihan yang tepat baik untuk bekerja, memiliki pendidikan, sampai berumah tangga. Namun bukan hanya perang saja, tingkat kesejahteraan yang rendah juga merupakan faktor pendukung.

Pada tahun 2015, negara-negara di Eropa mengalami ledakan kependudukan yang disebabkan oleh para Imigran dari Timur Tengah yang mayoritas berasal dari Suriah, mencoba memasuki kawasan Eropa.⁴ Menurut data yang diambil dari *Office for National Statistics* (ONS), sebanyak 330.000 jiwa memasuki wilayah Inggris.⁵ Pemerintah Inggris dapat dikatakan membuka “keran” agar Imigran dapat memasuki negaranya, bukan berarti pemerintah Inggris tidak bersiap dalam menghadapi gelombang Imigran yang cukup besar. Secara langsung maupun tidak langsung, Imigran berpotensi menjadi ancaman bagi kelangsungan kehidupan masyarakat Inggris. Walaupun Inggris merupakan negara yang dikenal dengan perindustrian yang sangat besar di dunia, tetapi

⁴ Samosir, Hanna. "Mengapa Imigran Ke Eropa, Bukan Ke Timur Tengah?". Internasional, Last modified 2020. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150908131728-134-77324/mengapa-imigran-ke-eropa-bukan-ke-timur-tengah>.

⁵ "Migration Statistics Quarterly Report - Office For National Statistics". Ons.Gov.Uk. <https://www.ons.gov.uk/peoplepopulationandcommunity/populationandmigration/internationalmigration/bulletins/migrationstatisticsquarterlyreport/2015-08-27>.

dengan adanya Imigran, akan berpotensi menimbulkan kekurangan lahan pekerjaan bagi masyarakat Inggris sendiri⁶. Keberadaan imigran yang cukup banyak, membuat imigran berkompetisi untuk dapat memenuhi kebutuhan individu maupun keluarga. Selaras dengan analogi tersebut, pekerjaan merupakan hal yang sangat fundamental.⁷ Karena jika pemerintah Inggris tidak dapat menyediakan lahan pekerjaan yang cukup bagi masyarakat Inggris maupun Imigran, maka kemungkinan besar akan berpotensi terjadi kriminalitas. Karena pekerjaan dan kriminalitas merupakan dua hal yang saling berkaitan, sehingga hal tersebut merupakan persoalan yang perlu diberikan perhatian khusus bagi pemerintah Inggris.

Kebijakan yang telah dilakukan pemerintah Inggris terhadap Imigran menuai pro dan kontra. Inggris telah meratifikasi perjanjian yang cukup fundamental untuk “menampung” Imigran, yaitu saat Inggris merupakan bagian dari UE, serta merupakan negara anggota dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki badan *United Nations High Commission for Refugees* (UNHCR) yang berfokus pada persoalan imigran. Namun di lain sisi tekanan tetap berhembus kencang terhadap pemerintah. Hal tersebut terjadi karena banyak pihak yang akan mengecam Inggris jika tidak melaksanakan perjanjian tersebut. Berdasarkan hal ini, tentu akan menjadi polemik baru jika suatu kebijakan yang diterapkan terlihat lebih condong terhadap Imigran. Begitupun sebaliknya, pemerintah Inggris juga harus melindungi rakyatnya. Fenomena Brexit

⁶ Laurila, Hannu. "Effects Of Migration In A Basic Labour Market Model". *Theoretical Economics Letters* 09, no. 06 (2019)

⁷ Dustmann, C, T Frattini and I P Preston (2012), “The effect of immigration along the distribution of wages”, *Review of Economic Studies* 80(1): 145-173.

merupakan jawaban dari polemik yang terjadi di Inggris. Sesuai dengan hasil Referendum, Inggris keluar dari UE karena faktor Ekonomi yang dipicu oleh ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Inggris, serta faktor Imigran yang menyebabkan tingkat kriminalitas meningkat, serta faktor keamanan bagi masyarakat Inggris itu sendiri. Pengaruh dari situasi internal Inggris yang mempersoalkan Brexit, serta tekanan dari luar Inggris yang berasal dari imigran, merupakan hal yang menarik untuk diteliti bagaimana Inggris merumuskan kebijakannya untuk kepentingan nasionalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Meningkatnya Imigran yang memasuki wilayah Inggris menimbulkan urgensi tersendiri terhadap pemerintah Inggris. Maraknya imigran yang masuk ke Inggris untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik tentu memberi dampak yang signifikan terhadap reaksi warga lokal Inggris. Oleh karena itu, rumusan masalah yang ingin penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Pasca-Brexit, bagaimana perubahan kebijakan Inggris terkait imigran dan bagaimana kebijakan tersebut memenuhi kepentingan nasional Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana Kebijakan Nasional dalam mengatur Imigran dengan melihat Faktor dari Internal dan Eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kebijakan Inggris terkait

Imigran pasca Brexit, dan membuktikan bahwa kebijakan tersebut sudah tepat bagi Kepentingan Nasional Inggris.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Penulis menjelaskan aktor penting dalam sebuah negara dapat merumuskan dan mengubah kebijakan domestiknya, dan pertimbangan dari faktor Eksternal. Penulis akan memberikan penjelasan bagaimana setiap aktor dalam suatu negara akan memperjuangkan ideologi dari setiap instrumen yang ada.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang jelas bagaimana faktor Domestik dan Eksternal akan mempengaruhi kebijakan dalam suatu negara. Faktor Domestik akan mempertimbangkan setiap aktor dari dalam negara yang berkontribusi dalam merumuskan kebijakan, dan faktor Eksternal akan mempertimbangkan aktor diluar negara, namun merupakan aktor penting dalam menentukan arah kebijakan Inggris.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bagian. Sistematika tersebut terdiri dari:

BAB I : Pada bagian ini Penulis menjelaskan latar belakang dari penelitian yang akan digunakan untuk mendukung proses penelitian. Terdapat satu rumusan masalah untuk menjawab Topik yang diteliti. Bagian ini juga mencakup Tujuan dari penelitian, Kegunaan serta Sistematika Penelitian.

BAB II : Bagian ini terdiri dari Tinjauan Pustaka yang merupakan bahan yang dapat diteliti untuk menemukan kelebihan serta kelemahan dari penelitian serupa sebelumnya yang penulis anggap relevan. Terdapat Landasan Teori dan Konsep, yang akan kerangka berpikir untuk melakukan penelitian.

BAB III : Bagian ini terdiri dari metodologi penelitian yang berisi pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Penjelasan dari bagian ini akan berguna untuk membantu proses penelitian.

BAB IV : Bagian ini merupakan jawaban dari Pertanyaan Penelitian yang sudah ditulis pada bagian sebelumnya. Bagian ini juga menjelaskan bagaimana proses mendalam yang dilakukan Penulis dalam meneliti penelitian. Penulis akan menjelaskan Proses Brexit sampai dengan pembuktian kebijakan yang diambil oleh Inggris akan memenuhi kepentingan nasionalnya.

BAB V : Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian. Terdapat saran dan rekomendasi bagi setiap pembaca dalam mengambil kebijakan domestik sebuah negara.

